



## IMPLEMENTASI MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS III SDN SENDANGMULYO 02 KOTA SEMARANG

Oleh:

**Desyana Ajeng Safitri<sup>1\*</sup>, Khusnul Fajriyah<sup>2</sup>**

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru

Universitas PGRI Semarang

\*Email: [desyana655@gmail.com](mailto:desyana655@gmail.com) - [khusnulfajriyah@upgris.ac.id](mailto:khusnulfajriyah@upgris.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2726>

Article info:

Submitted: 19/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

### Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik terutama di SD dalam pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun karakter dan wawasan kebangsaan sejak dini. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan bernalar kritis yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) atau biasa disebut *mix methode*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berbentuk uraian bernalar kritis. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengukur peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Temuan ini didukung oleh hasil uji *T paired samples t-test*, dimana nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas III jenjang sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, Bernalar Kritis, Pendidikan Pancasila.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar penting dalam membentuk karakter dan kemampuan untuk generasi penerus bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang terdapat dalam Pancasila sebagai landasan negara. Pendidikan yang mendukung peserta didik di abad ke-21 memerlukan pendekatan yang menyeluruh, menggabungkan elemen pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Aspek kecerdasan, keterampilan, dan sikap merupakan salah satu sasaran pendidikan yang harus dicapai (Pamungkas & Wantoro, 2024). Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki ketaqwaan, berpengetahuan, sehat, kreatif, mandiri, terampil, bertanggung jawab, demokratis, dan berakhlak baik. Pemerintah berusaha mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter dan cerdas melalui Profil Pelajar Pancasila.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Untuk mengatasi tantangan kompleks abad 21, peserta didik harus mampu menganalisis informasi, mengevaluasi sudut pandang yang berbeda, dan mengambil keputusan berdasarkan



pemikiran logis dan pendapat yang kuat. Keterampilan ini berguna tidak hanya dalam lingkungan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik perlu memecahkan masalah secara kreatif dan bertanggung jawab. Menurut Kemdikbudristek (2022), bernalar kritis memiliki beberapa indikator diantaranya memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Salah satu cara belajar yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan Abad-21, terutama kemampuan berpikir kritis, adalah PBL. Dalam model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat langkah-langkah belajar yang bisa digunakan untuk merangsang keterampilan berpikir peserta didik, khususnya berpikir kritis (Nisa et al., 2018). PBL mendorong peserta didik untuk secara aktif mengambil bagian dalam proses belajar melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Rachmawati et al., n.d.). Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang baik di dalam kelas mampu menumbuhkan cara berpikir kritis peserta didik (Laela et al., 2023). Melalui PBL, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, bekerja secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil temuan mereka. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mempraktikkan keterampilan berpikir kritis dalam situasi nyata. Selain itu, PBL juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab. Peran guru dalam model PBL yaitu sebagai penyaji masalah, mengadakan dialog, memberi fasilitas, memberikan dorongan yang dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik (Asrifah & Arif, 2020). Menurut Sumarmi (dalam Hamdalia Herzon & Hari Utomo, 2017) PBL mempunyai lima langkah, yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tingkat sekolah dasar, pengembangan kemampuan bernalar kritis memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir peserta didik yang reflektif dan teratur. Pendidikan di tahap dasar menjadi dasar awal untuk menanamkan keterampilan berpikir yang nantinya akan menjadi landasan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana penting untuk melatih peserta didik bernalar kritis, karena pelajaran ini tidak hanya memuat nilai-nilai moral dan kebangsaan tetapi juga menekankan pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada guru. Metode ceramah yang mendominasi membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses eksplorasi atau pemecahan masalah. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan bernalar kritis peserta didik, yang terlihat dari kurangnya kemampuan mereka untuk menganalisis situasi, memberikan pendapat, atau mencari solusi untuk masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas III di sekolah ini masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam memberikan pendapat logis, mengajukan pertanyaan kritis, dan memecahkan masalah yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. Melalui penelitian ini, diharapkan model PBL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian,



hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan kompetensi peserta didik tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian gabungan (*mix method*). Pendekatan penelitian gabungan merupakan pendekatan yang mengintegrasikan elemen- elemen dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian (Rachmad et al., 2024). Pendekatan *mix method* menggunakan strategi penelitian yang melibatkan pengumpulan data baik secara simultan maupun berurutan untuk memahami masalah penelitian dengan sebaik- baiknya (Wicaksono, 2022). Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif memberikan deskripsi rinci mengenai proses pembelajaran dan hasil observasi tentang kemampuan bernalar kritis peserta didik sesuai dengan indikator yang ditentukan (Kemdikbudristek, 2022b) yaitu: a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran; c) merefleksi pemikiran; d) proses berpikir dalam mengambil keputusan. Adapun data kuantitatif memuat skor hasil unjuk kerja dari tes hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dengan analisis statistik sederhana. Data kuantitatif dalam studi ini berfungsi untuk menguji hipotesis serta menghasilkan kesimpulan, sedangkan data kualitatif memberikan wawasan lebih mendalam tentang model pembelajaran dan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini, hanya ada satu kelas eksperimen yang diterapkan tanpa adanya kelas kontrol, dan pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sendangmulyo 02 Semarang pada semester I tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III A yang berjumlah 28 peserta didik, terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan pengaturan yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan. Data pada penelitian ini diperoleh dari instrumen yang digunakan yaitu kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam tes tertulis dalam bentuk soal uraian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil tes kemampuan bernalar kritis peserta didik secara individu, sedangkan data kualitatif berupa data hasil observasi kemampuan bernalar kritis peserta didik yang dianalisis menggunakan rubrik penilaian kemampuan bernalar kritis dengan metode deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil pretes dan posttest yang dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, yang kemudian dilanjutkan dengan uji *paired- sample t test* (uji t berpasangan), sedangkan data kualitatif berupa data hasil observasi bernalar kritis peserta didik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 kali, pertama (*pretest*) sebelum menggunakan model pembelajaran berorientasi masalah, dan kedua (*posttest*) setelah menerapkan model tersebut. Peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Berdasarkan informasi dari tes yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran model PBL, dianalisis dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan dari peserta didik kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. Dalam hal penelitian ini mengambil sampel sebanyak 28 peserta didik kelas III A. Dari penelitian ini diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas III A adalah 60, 3. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kelas III A adalah 79, 2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.



## Statistics

		PRETEST	POSTTEST
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		60.3571	79.2857
Median		65.0000	80.0000
Std. Deviation		20.08909	15.79465
Variance		403.571	249.471
Minimum		20.00	40.00
Maximum		90.00	100.00

Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest

Nilai *pretest* dan *posttest* akan dijadikan acuan kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut normal. Selanjutnya untuk melihat peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan nilai *posttest* kelas III A akan dianalisis menggunakan uji-t (*paired sample t-test*). Perhitungan ini kemudian digunakan untuk membuktikan hipotesis. Apakah  $H_0$  diterima atau  $H_0$  di tolak dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05.

## a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu langkah dalam analisis data yang bertujuan untuk mengukur data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikan  $> 0.05$ .

## Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.159	28	.066	.948	28	.181
Posttest	.120	28	.200*	.921	28	.036

\*. This is a lower bound of the true significance.

## a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas menggunakan SPSS

## b. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap skor rata-rata kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0$  : jika nilai signifikansi  $> 0.05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah penerapan *Problem Based Learning*.

$H_a$  : jika nilai jika nilai signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah penerapan *Problem Based Learning*.

## Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			One-Sided p	Two-Sided p
Kemampuan Bernalar Kritis	Pretest - Posttest	-11.964	9.363	1.769	-15.595	-8.334	-6.762	27	<.001	<.001

Gambar 3. Hasil Uji -T menggunakan SPSS

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah penerapan *Problem Based Learning*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL



(*Problem Based Learning*) mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas III A SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. Model PBL layak digunakan sebagai salah satu model pembelajaran pada kelas III pada jenjang sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rachmawati et al. (2022) yang berjudul “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Merawat NKRI Dengan Persatuan Dan Kesatuan Berbantuan Media Interaktif Wordwall Di Sekolah Dasar”, penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dengan fokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD berbantu media *Wordwall* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi “Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan” di sekolah dasar. Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 23,17 %. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Laela et al. (2023) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan mengalami peningkatan sebanyak 15,9%.

#### 4. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan bernalar kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Temuan ini didukung oleh hasil uji *Tpaired samples t-test*, dimana nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas III jenjang sekolah dasar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asrifah, S., & Arif, A. (2020). “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05”. In *index Buana Pendidikan* (Vol. 16, Issue 30). [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/)
- Hamdalia Herzon, H., & Hari Utomo, D. (2017). “Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Issue 021).
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Kemdikbudristek No. 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Laela, N. I., Indah Prasetyaningtyas, K., et al. (2023). “Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar”. 17(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19284>
- Nisa, K., Triwoelandari, R., & Kosim, A. M. (2018). “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD”. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(10), 1063–1077.





- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., & Judijanto, L. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran* (Efitra & Rianty Erfina, Eds.). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rachmawati, W., Lorenza, D. M., & Hastuti, N. W. (n.d.). "Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Merawat NKRI Dengan Persatuan Dan Kesatuan Berbantuan Media Interaktif Wordwall Disekolah Dasar".
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas* (J. Sutrisno, Ed.). Garudhawaca.